

## ***Jigsaw Learning: Peningkatan Hasil Belajar Matematika di MTs Negeri 1 Indramayu***

---

**Daryono**

MTs Negeri 1 Indramayu

e-Mail: daryonorm39@gmail.com

---

### ***Abstract***

*This research aims to improve the quality of the learning process and know the improvement of fractional material mathematical learning outcomes through the application of jigsaw-type cooperative learning models. This research uses action research methods carried out in stage 2 of the cycle. The research subject is Class IX-A MTs Negeri 1 Indramayu Year of Study 2017/2018. The results showed the learning process was natural and the quality of learning was more important than the results. In terms of the completion of student learning classically, namely in cycle I by 69%, it can increase to 100% in cycle II and in terms of the average value of evaluation results, namely in cycle I by 71.9 to 80 in cycle II with an increase of 8.1%. The results of this study also showed an increase in the level of student learning activity from 3.2 with the Category Of Moderately Active in cycle I to 4.6 active category in cycle II, with an increase of 1.4. The jigsaw type cooperative learning model can be applied to students in class IX madrasah Tsanawiyah.*

**Keywords:** *Jigsaw-type cooperative learning model; learning outcomes.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengetahui peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang dilakukan dalam tahapan 2 siklus. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas IX-A MTs Negeri 1 Indramayu Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dan kualitas pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dari segi ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 69%, dapat meningkat menjadi 100% pada siklus II maupun dari segi nilai rata-rata hasil evaluasi yakni pada siklus I sebesar 71.9 menjadi 80 pada siklus II dengan peningkatan sebesar 8.1%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan tingkat aktivitas belajar siswa dari 3.2 dengan kategori Cukup Aktif pada siklus I menjadi 4.6 kategori Aktif pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 1.4. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan pada siswa di kelas IX Madrasah Tsanawiyah.*

**Kata Kunci:** *Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; hasil belajar.*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mentalnya. Pendidikan adalah proses tindakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan guna penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental. Menurut Carter V. Good mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin khususnya di dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencapai kecakapan social dan dapat mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan adalah suatu poses pemikiran secara matang dalam bentuk perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, guna dapat mengembangkan kepribadian.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar menjadi dasar pendidikan menengah. Periode pendidikan dasar ini adalah 6 tahun. Di akhir pendidikan dasar, para siswa diharuskan mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN). Kelulusan Ujian Nasional menjadi syarat untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs).

Hakikat mata pelajaran Matematika yaitu kata “matematika” berasal dari bahasa latin “*mathematika*” yang mulanya diambil dari perkataan Yunani “*mathematike*” yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya “*mathema*” yang berarti pengetahuan dan ilmu atau *knowledge*. Kata “*mathematike*” berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu “*mathein*” atau “*mathenein*” yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Russ efendi ET, 1980:148).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika di kelas IX-A MTs Negeri 1 Indramayu, ternyata penulis banyak menjumpai permasalahan, antara lain prestasi belajar mata pelajaran matematika sangat rendah, siswa kurang termotivasi untuk belajar, siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran, guru dalam proses masih bersifat konvensional/ceramah saja/tidak menggunakan metode yang bervariasi, siswa sering tidak masuk sekolah, siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-A MTs Negeri 1 Indramayu Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa dan terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus diperoleh berupa data kuantitatif dari hasil evaluasi dan data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi akan memberikan jawaban mengenai keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diukur dengan ketuntasan belajar secara klasikal. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang akan memberikan gambaran tentang aktivitas siswa maupun aktivitas guru yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk materi Pecahan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak siswa, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan berdiskusi/mengerjakan tugas kelompok dari materi pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I**

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	2.7	3	2.7	2.7	3	2.3	16.4	2.7	Cukup Aktif
Kedua	3.7	3	3	3.3	3	3	19.6	3.2	Cukup Aktif

Tabel 1. menunjukkan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 2.7 dengan kategori cukup aktif dan pertemuan 2 adalah 3.2 kategori cukup

aktif. Tingkat aktivitas siswa ini tergolong cukup aktif. Oleh karena itu maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Data lengkap tentang hasil belajar siswa pada siklus 1 berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 setelah dianalisis diperoleh bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 69% dengan nilai rata-rata 67.9. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 69% berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya:

1. Pemberian motivasi dan apersepsi yang masih kurang membuat siswa sedikit kebingungan dalam menerima materi atau pokok bahasan baru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sehingga pada siklus II pemberian motivasi dan apersepsi lebih diperhatikan.
2. Meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, (tidak hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja dan hanya mengobrol dengan temannya).
3. Meminta siswa agar lebih aktif dan bertanya jika mendapat kesulitan atau jika ada materi dan soal-soal diskusi yang belum dimengerti.
4. Kesimpulan yang belum jelas membuat siswa sedikit bingung atau kurang jelas dengan batasan materi yang disampaikan guru sehingga pada siklus II pemberian kesimpulan lebih diperhatikan.

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk materi Pecahan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan; 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siklus II telah dilakukan perbaikan, dari analisis hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapat bahwa aktivitas siswa tergolong aktif dalam setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel skor aktivitas siswa

mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II**

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	4	4	3	4.3	3	3	21	3.5	Aktif
Kedua	4.3	4.3	4	4.3	4	4	24.9	4.2	Aktif

Tabel 2. menunjukkan aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan 1 adalah 3.5 dan pertemuan 2 adalah 4.2. Berdasarkan penggolongan aktivitas belajar siswa maka kategori aktivitas siswa pada siklus II adalah tergolong Aktif.

Data lengkap tentang prestasi belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II setelah dianalisis diperoleh bahwa pada siklus II ini mencapai tingkat 100 %jadi sudah dapat dikatakan tuntas, untuk itu tidak perlu lagi diadakan pembelajaran pada siklus berikutnya dengan ketuntasan belajar yang sudah dicapai, dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Pecahan.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa dapat tergolong Aktif dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Baik Sekali. Dari hasil analisis terhadap hasil evaluasinya terjadi peningkatan rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih siswa sudah mencapai nilai hasil ulangan sebesar KKM atau melebihi KKM yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Materi Pecahan pada siswa kelas IX-A MTs Negeri 1 Indramayu dengan melaksanakan pembelajaran menerapkan/menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di IX-A MTs Negeri 1 Indramayu.

### **Simpulan**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-A MTs Negeri 1 Indramayu. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Matematika pada materi Pecahan yang diajarkan dengan berusaha memaksimalkan peran aktif siswa terutama pengetahuan yang dimilikinya dan

bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Kualitas pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahyuni. 2014. Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Materi Pokok Persegi Panjang dan Persegi Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Prestasi Siswa Kelas V SDN 9 Sambelia Kecamatan Sambelia Tahun Pelajaran 2013/ 2014. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.
- Mauludin. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Menggunakan Model Jigsaw di Kelas VI SD Negeri 181/VII Guruh Baru II Mandiangin. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.
- Purwaningsih, Susiani Prasetya. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Tidak dipublikasikan.
- Susilofi, Com. 2010. Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester I Pada Pokok Bahasan Sifat dan Perubahan Wujud Benda di SD Negeri 3 Pohsanten Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.